



Tradisi Ngopur Tontonan Dan Temunih Masyarakat Madura Sungai Pinyuh Mempawah Kalimantan Barat

Misdi, Arkanudin*, Ignasia Debbey Batuallo
Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia
*arkanudin@fisip.untan.ac.id

Abstract

This research is motivated by the activities of the Madurese community in Sungai Pinyuh Mempawah in treating the newborn baby's placenta by burying it with special treatment equipped with certain objects in its implementation, by the Madurese community called the tradition of ngopur tontonan and temunih. The purpose of the research is to explain the history of the ngopur tontonan and temunih traditions, the implementation process and the meaning contained in the ngopur tontonan and temunih traditions. The study is descriptive and qualitative with an ethnographic approach, using data collection techniques of observation, interviews, and documentary research related to the research question. Data analysis techniques use interactive analysis that begins with collecting, reducing, presenting, and drawing conclusions from data. The results and conclusions of the research show that the tradition of ngopur tontonan and temunih is still maintained because the tradition is a legacy of ancestors who were brought from Madura Island, Sumenep Regency, East Java to West Kalimantan. This tradition is still carried out because the Madurese community has a belief that the umbilical cord, placenta or spectacle of a newborn baby is considered a twin brother and companion of his children, even though the baby is physically separated by the umbilical cord. Therefore, the umbilical cord requires special care, such as being washed thoroughly, wrapped in white cloth, given various paraphernalia and burial. This is a sign of respect which means that it should not be treated normally, it must be done in a special way before being buried into the ground. The equipment used in the tradition of ngopur tontonan and temunih is a symbol of the prayers and hopes of parents for their children, so that these prayers help children in facing various problems when a child grows up will face many unpredictable problems.

Keywords: Tradition; Ngopur; Tontonan Temunih; Community; Madura

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi adanya aktifitas masyarakat Madura di Sungai Pinyuh Mempawah dalam memperlakukan ari-ari bayi yang baru lahir dengan cara dikubur dengan perlakuan khusus dilengkapi dengan benda-benda tertentu dalam pelaksanaannya, oleh masyarakat Madura disebut dengan tradisi *ngopur tontonan dan temunih*. Tujuan penelitian untuk menjelaskan sejarah tradisi ngopur tontonan dan temunih, proses pelaksanaan serta makna yang terkandung dalam tradisi ngopur tontonan dan temunih. Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif yang dimulai pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil dan kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ngopur tontonan dan temunih* masih dipertahankan karena tradisi tersebut merupakan warisan nenek moyang yang dibawa dari pulau Madura Kabupaten Sumenep Jawa Timur

ke Kalimantan Barat. Masih tetap dilakukan tradisi ini, masyarakat Madura memiliki keyakinan bahwa tali pusar, tali ari-ari atau tontonan bayi yang baru lahir dianggap sebagai saudara kembar serta pendamping anak-anaknya, meskipun bayi terpisah secara fisik dengan tali pusar. Oleh karena itu, tali pusar memerlukan perawatan khusus, seperti dicuci sampai bersih, dibalut dengan kain putih, diberikan beraneka perlengkapan dan penguburan. Ini adalah tanda penghormatan yang berarti tidak boleh dirawat secara normal, harus dilakukan secara istimewa sebelum dikubur ke dalam tanah. Perlengkapan yang dipergunakan dalam tradisi ngopur tontonan dan temunih merupakan simbol dari doa serta harapan orang tua terhadap anaknya, sehingga doa-doa tersebut membantu anak dalam menghadapi berbagai permasalahan ketika seorang anak tumbuh dewasa akan banyak menghadapi masalah tidak dapat diprediksi.

Kata Kunci: Tradisi; Ngopur; Tontonan Temunih; Masyarakat; Madura

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam ras, suku, bangsa, dan budaya. (Fitri Lintang & Ulfatun Najicha, 2022). Ada banyak sekali keragaman yang ada didalamnya, salah satunya yakni kebudayaan (Tabi'in, 2020). Setiap suku bangsa mempunyai adat istiadat dan adat istiadat yang mewakili aturan cara hidup mereka. Suku bangsa mempunyai tradisi yang berbeda-beda, masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Tradisi yang berbeda mempunyai ciri khas dan tata cara pelaksanaannya yang berbeda pula (Kusumawardana & Kuncorowati, 2022). Demikian juga halnya dengan masyarakat Madura di Sungai Pinyuh Mempawah masih memelihara tradisi dan nilai-nilai tradisional yang diwarisi secara turun temurun oleh masyarakat Madura dengan prosesi menguburkan ari-ari (plasenta) bayi ke dalam tanah yang mereka sebut tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih*. Tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* merupakan suatu upacara tradisi menyambut kelahiran bayi sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Madura. Tradisi yang ada pada suatu komunitas atau masyarakat merupakan hasil pewarisan nenek moyang atau nenek moyang terdahulu (Humairoh et al., 2021). Masyarakat Madura merupakan salah satu masyarakat yang sangat melestarikan budaya yang ada (Maulida & Arifin, 2022). Termasuk budaya penguburan ari-ari. Dimana ari-ari dihormati dan dimuliakan dengan cara penguburan secara adat. Hal ini tidak terlepas dari keyakinan bahwa ari-ari tersebut merupakan saudara kembar bayi, yang mempunyai fungsi dan tugas mulia (Rusli, 2020). Masyarakat Madura percaya bahwa dengan menjalankan tradisi ini dapat dijauhkan dari berbagai hal yang negatif dalam hidupnya (Abidin, 2014)

Mengubur ari-ari (plasenta) bayi baru lahir bukanlah hal yang baru dan mungkin terasa familiar. Pengawetan dan perawatan ari-ari (plasenta) bayi dilakukan dengan berbagai cara oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Beberapa suku di Indonesia melakukannya dengan cara digantung, ada juga dilakukan dengan dihanyutkan ke sungai atau dikubur dalam tanah (Yasa, 2019). Masyarakat Batak juga mempunyai perlakuan khusus terhadap tali pusar dengan cara menaruhnya di keranjang yang dianyam dari daun pandan atau terbuat dari gerabah. Plasenta bayi kemudian harus ditanamkan secara diam-diam. Dalam kepercayaan kuno masyarakat Batak Toba, bayi yang lahir rentan terhadap gangguan roh halus, selain itu juga kerap menjadi incaran seseorang yang sedang menuntut ilmu. Dalam masyarakat Palembang, tali pusar dicuci dan dikubur jika bayinya perempuan harus disertai dengan bumbu masak. Jika bayinya laki-laki harus dilengkapi alat tulis. Lain pula dengan kebiasaan masyarakat Bone di Sulawesi Selatan. Tali pusar bayi bayi ditanam di bawah atau dekat pohon kelapa, hal ini dilakukan dengan harapan agar bayinya tumbuh besar dan mendapat banyak manfaat mana kala setelah dewasa (Abidin, 2014).

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Hendriani, (2020), terhadap masyarakat Jawa di Surakarta, bahwa dalam memberlakukan ari-ari dengan cara dihanyutkan ke Sungai atau Laut. Orang Jawa yang masih mempertahankan tradisi ini, menurut Rinda Elok Cahyani, (2023) karena mayoritas masyarakat Jawa masih sangat percaya dengan istilah 3M: metu (kelahiran), manteng (perkawinan), dan mati (kematian). Ketiganya sangat penting dalam budaya Jawa. Tradisi penguburan ari-ari merupakan terjemahan dari kata “metu” (kelahiran), karena kelahiran seorang bayi merupakan awal dari kehidupan yang penuh harapan dan patut disyukuri. Di beberapa daerah di Pulau Jawa, terutama yang berada di dekat sungai, plasenta dirawat dengan cara dihanyutkan ke laut hingga menyatu dengan air. Dengan harapan kedepannya ketika mereka sudah dewasa, mereka akan memiliki pandangan yang terbuka dan bebas untuk mampu bertahan dari badai kehidupan dan mudah beradaptasi dengan lingkungan, sebagaimana hakikat kehidupan dari sifat air selalu mengikuti bentuknya (Maulinda, 2022).

Berbagai perlakuan khusus yang diberikan orang tua terhadap ari-ari (plasenta) bayi di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk dan beragam. Kebudayaan lahir dari pluralisme masyarakat Indonesia. Menurut Marvin Harris, kebudayaan merupakan suatu pola tingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari ciri-ciri kelompok sosial tertentu, misalnya adat istiadat (Widyaningrum, 2017). Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat (tradisi) tradisional. Bagi pasangan suami istri yang tulus mendambakan seorang anak, kelahiran seorang anak merupakan sebuah kebahagiaan yang tak terkira (Yasmin, 2023).

Masyarakat Barat, khususnya Eropa, menganggap tali pusat atau yang dalam istilah medis disebut plasenta, tidak lebih dari sekedar sampah. Jika bayi baru lahir, tali pusatnya akan dipotong dan dibuang bersama limbah medis lainnya. Pasalnya, masyarakat berpendapat bahwa tali pusat hanya berfungsi saat bayi masih berusia 9 bulan di dalam kandungan, yakni hanya sebagai alat pernapasan, metabolisme, dan ekskresi. Begitu bayi lahir, tali pusat sudah tidak berguna lagi. Itu hanyalah sebagian dari organ bayi, dan fungsinya selesai saat lahir di dalam rahim. Oleh karena itu, masyarakat setempat percaya bahwa tali pusat bayi tidak memerlukan perawatan khusus, termasuk perawatan medis dan non medis, setelah dilahirkan (Abidin, 2014).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berpendapat bahwa penelitian terhadap Tradisi *Ngopur Tontonan* Dan *Temunih* Masyarakat Madura Sungai Pinyuh Mempawah Kalimantan Barat, perlu dan menarik. Tradisi ini merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dan terus dijaga. Masyarakat Madura melakukan adat istiadat tersebut karena ingin menjamin kelestarian adat istiadat yang ada dan sebagai tanda penghormatan terhadap nenek moyang. Selain itu, derasnya arus globalisasi menciptakan filter yang memungkinkan budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya tersebut dapat dengan mudah menyerbu, seiring dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap budaya lain, dan terdapat risiko hilangnya tradisi. Penelitian ini juga akan menambah warna baru dalam bidang penelitian dengan memberikan perspektif baru terhadap penelitian sosiokultural. Tradisi merupakan identitas setiap masyarakat dan kajian ini secara tidak langsung juga memperkuat nilai jati diri bangsa dalam bidang sosial budaya.

Metode

Metode yang digunakan untuk mengkaji tradisi *Ngopur tontonan* dan *Temunih* masyarakat Madura adalah deskriptif dengan pendekatan etnografi yaitu pendekatan yang bertujuan meninjau sosial budaya dari sebuah tradisi. Informan dalam penelitian ini adalah orang tua bayi dan bidan kampung, yang ditetapkan secara purposive yang mengacu pada tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan

observasi, wawancara dan penelitian dokumen. Data dianalisis secara kualitatif dan disederhanakan dengan selanjutnya memilih, menyederhanakan dan mengorganisasikan data yang dikumpulkan. Data yang disajikan kemudian memberikan kumpulan data yang lebih rinci yang dapat diambil kesimpulannya. Terakhir, proses menyimpulkan dan mengkaji data yang telah dikumpulkan dilakukan secara detail agar kajiannya jelas dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Tradisi *Ngopur Tontonan* dan *Temunih* Masyarakat Madura

Madura merupakan masyarakat yang berasal dari Pulau Madura dan ciri utamanya adalah berbahasa Madura. Saat ini masyarakat Madura dikenal dengan kebiasaannya yang sering merantau ke luar Pulau Madura. Hal ini dilakukan hanya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat Madura (Ar Razy & Mahzuni, 2021). Selain itu, hal ini juga disebabkan oleh kondisi geografis Pulau Madura sendiri yang kurang subur. Bagi masyarakat Madura, penghidupan tidak hanya terbatas pada tanah yang ada di Pulau Madura, namun juga pada wilayah-wilayah di dalam dan luar pulau yang dianggap berharga dan layak serta dapat menjadi sumber penghidupan (Firmansyah et al., 2022). Masyarakat Madura pada dasarnya sama seperti masyarakat etnis lainnya, berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang pada akhirnya menjadi pedoman hidup. Masyarakat Madura merupakan salah satu suku bangsa yang tinggal di Indonesia dengan ciri khas dan keunikannya masing-masing, dan meskipun secara geografis termasuk dalam wilayah Jawa Timur, namun masyarakat Madura memiliki budaya dan bahasa tersendiri yang tidak sama dengan budaya Jawa (Salamat, 2019).

Tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* masyarakat Madura adalah suatu kebiasaan atau tradisi menyambut kelahiran bayi dan menguburkan ari-ari bayi yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun temurun yang dibawa dari Jawa Timur Kabupaten Sumenep pada tahun 1920 ke Kalimantan Barat, bersamaan dengan bermigrasi suku ini di Kalimantan Barat. Herkovits (1985-1963) menyatakan bahwa masyarakat menciptakan kebudayaan dalam suatu lingkungan tertentu, itu menjadi bagian dari kehidupannya, dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan (Prihantari & Sabardila, 2022). Kelahiran merupakan salah satu siklus dari kehidupan manusia. Ketika bayi lahir, keluar bersama ari-ari atau plasentanya. Ari-ari tersebut sebagai salah satu organ tubuh yang berfungsi menjadi jalan hidup jabang bayi saat sebelum dilahirkan (Rizkyawati, 2023). Dalam kehidupan nyata, bayi yang baru dilahirkan akan dijaga dan dirawat oleh ibu maupun keluarganya, namun masyarakat Madura di Sungai Pinyuh Mempawah meyakini bahwa saudara sang bayi yang baru dilahirkan yaitu *tontonan* ataupun *temunih* yang juga memerlukan suatu perawatan. Menghindarkan dari segala macam gangguan yang bersifat bisa berbahaya terhadap perkembangan sang bayi. Oleh karena itu *tontonan* dan *temunih* bayi atau saudara dari sang bayi di kuburkan dengan perawatan yang sangat baik. Hasil wawancara dengan informan yang sering membantu wanita yang melahirkan mengungkapkan bahwa “Tradisi ngopur tontonan dan temunih sudah ada sejak dulu dan tradisi tutun temurun yang dibawa masyarakat Madura dari Jawa Timur, Kabupaten Sumenep ke Kalimantan Barat dan masih dipertahankan hingga saat ini. Manusia lahir di dunia ini tidak sendirian, tapi ada temannya biasanya disebut dengan saudara kembar, saudara kembarnya itu yakni tontonan yang dipercaya sebagai saudara sang bayi, Nah itu kita harus merawat *tontonan* dan *temunih* yang baik sesuai seperti yang sudah diajarkan nenek moyang yang sudah turun temurun oleh suku Madura”

Berdasarkan ungkapan yang disampaikan oleh informan tersebut, menjelaskan bahwa tradisi ngopur tontonan dan temunih pada masyarakat Madura di Sungai Pinyuh Mempawah, merupakan tradisi yang berasal dari Madura yang dibawa masyarakat

Madura yang melakukan migrasi ke Kalimantan Barat, dan mereka tetap melaksanakan tradisi daerah asal. Dalam konteks budaya, masyarakat Madura membentuk tatanan sosial yang sangat berpegang teguh pada adat istiadat dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyang (Ar Razy & Mahzuni, 2021). Menurut Arif Januardi, Superman, (2022), hal ini dikarenakan mereka memandang budaya sebagai adat istiadat yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan yang perlu dijaga dan dilestarikan meski menghadapi banyak tantangan baik dari faktor eksternal maupun dari dalam masyarakat itu sendiri. Betapapun kuatnya nilai-nilai budaya suatu etnis, selalu mengandung nilai-nilai kebaikan yang didambakan semua masyarakat (Salamet, 2019).

2. Proses Pemotongan *Tontonan* dan *Temunih*

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, khususnya kebiasaan keagamaan magis dalam kehidupan masyarakat adat termasuk nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang relevan secara bersama-sama kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang mapan, stabil dan inklusif terhadap semua konsepsi sistem kebudayaan suatu kebudayaan yang mengatur tindakan sosial (Suryono, 1985). Dalam kamus sosiologi Tradisi mengacu pada adat istiadat dan kepercayaan yang dapat dipertahankan secara turun-temurun (Soekanto, 1985). Masyarakat Madura hingga saat ini masih melaksanakan tradisi menguburkan *tontonan* dan *temunih*. Tradisi ini mempunyai arti dari berbagai perlengkapannya sebagai masa depan sang bayi, berbagai benda-benda yang di simpan secara bersamaan dengan *tontonan* dan *temunih* untuk di kuburkan. *Tontonan* dan *temunih* merupakan salah satu tempat yang menjadi pelindung sang bayi dalam kandungan serta *tontonan* sebagai penyalur hidup bagi sang bayi. Setelah bayi lahir akan dilakukan tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih*, oleh karena itu sebelum penguburan masih banyak benda-benda yang harus di persiapkan serta pencucian *tontonan* dan *temunih* setelah di potong *tontonan* dari sang bayi.

Prosesi *ngopur temunih* diawali dengan pemotongan ari-ari atau tali pusat bayi. Pemotongan tali pusat bukanlah suatu kebetulan, dalam budaya masyarakat Madura terdapat dua cara pemotongan tali pusat pada bayi baru lahir. Cara pertama adalah dengan menggunakan bellet. Dalam Bahasa Madura bellet adalah kulit bambu keles yang tidak berduri. Pinggiran bellet dari kulit bambu ini dipasti sangat bersih dan harus tajam. Oleh karena itu, sebelum dipakai bellet ini harus dicuci terlebih dahulu dengan air bersih, demikian juga ketika sudah dipakai harus dicuci. Dalam melakukan pemotongan terlebih dahulu membaca basmalah, yaitu “bismillahirrohman nirrohim” dengan suara yang agak nyaring tetapi agak perlahan. Maksudnya pemotongan tali pusat merupakan awal dari proses selanjutnya. Untuk mendapat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, harus berdoa. Seluruh prosesi pertama ini disebut *tontonan temunih*, dan melibatkan pemotongan hubungan antara bayi dan tali pusat atau plasenta. Setelah memotong *tontonan* dukun akan memperban pusat dengan maksud agar darah tidak mengalir dari pusat bayi setelah itu dilakukan pencucian *tontonan* dan *temunih* oleh dukun beranak.

Proses kedua ini diawali dengan membersihkan tali pusat atau plasenta yang putus. Air keran digunakan untuk mencuci tali pusat. Proses pembersihan dilakukan secara perlahan dan berurutan dari atas hingga ke bawah. Proses pembersihan ini biasanya memakan waktu sekitar 5 hingga 10 menit. Mencuci *tontonan* dan *temunih* mempunyai arti kebersihan dan kesucian. Tujuan mencuci *tontonan* dan *temunih* adalah untuk memastikan tidak ada kotoran dan darah, karena tali pusat dan ari-ari merupakan kerabat bayi yang dapat merasakan perasaan bayi. Ditambah lagi, tidak berbau amis, sehingga meskipun dikubur di dalam tanah, hewan seperti anjing dan kucing lainnya tidak akan bisa mencium baunya.

Menurut informan *tontonan* dan *temunih* itu memiliki jiwa, yang berarti *tontonan* dan *temunih* juga bisa merasakan apa yang di rasa sang bayi. Begitu pula pada bayi, ia akan ikut serta merasakan apa yang *tontonan* dan *temunih* tersebut rasakan. Karena itu, untuk menjauhkan dari sesuatu yang buruk, proses pencucian *tontonan* dan *temunih* ini mesti di kerjakan dengan sebaik-baiknya. Seperti halnya sang bayi yang dilahirkan di dunia ini, *tontonan* pun juga harus dibersihkan dengan baik dan berhati-hati, menurut masyarakat Madura hal ini dikerjakan supaya *tontonan* merasa tidak dibedakan dengan bayi, karena menurut mereka *tontonan* dan *temunih* juga bisa merasakan seperti yang dirasakan oleh sang anak.



Gambar 1. Proses Pencucian *Tontonan* dan *Temunih*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

3. Peralatan Dalam *Ngopur Tontonan* dan *temunih*

Ngopur tontonan dan *temunih* sangat dianjurkan oleh petuah atau nenek moyang mereka karena harus di jaga dan dirawat sebaik mungkin. Salah satu bentuk rasa syukur terhadap *tontonan* dan *temunih* adalah dengan menguburkan dan menempatkan di tempat yang aman dan baik, menurut beberapa informan setelah sang bayi lahir kedunia bersama dengan *tontonan* dan tali pusarnya hal yang perlu disiapkan dan dilakukan adalah menyiapkan perlengkapan yang akan dikuburkan bersama *tontonan* dan *temunih*. Mempersiapkan perlengkapan di dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* adalah hal yang sangat penting dikarenakan jika perlengkapan yang belum lengkap maka tradisi tersebut belum bisa dilakukan.



Gambar 2. Perlengkapan Dalam Penguburan *Tontonan* dan *Temunih*
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Perlengkapan yang harus dipersiapkan sebelum melakukan penguburan tontonan dan temunih, berdasarkan penjelasan informan yang juga dukun beranak atau bidan kampung, bahwa bahan atau perlengkapan yang diperlukan antara lain; (1) kendi yang terbuat dari tanah; (2) cabe; (3) nasi; (4) uang kertas/uang koin; (5) paku; (6) tulang ikan; (7) garam. Penjelasan dari masing-masing perlengkapan dalam Ngopur Tontonan dan Temunih, sebagaimana diungkapkan informan sebagai berikut; Pertama, kendi terbuat dari tanah, kendi di pakai untuk penempatan *tontonan* dan *temunih*. Dalam kepercayaan Islam yang di anut oleh masyarakat Madura bahwa tubuh atau organ manusia adalah berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Namun penggunaan kendi sebagai wadah untuk menyimpan *tontonan* dan *temunih* tidak begitu diharuskan, hal ini seperti di ungkapkan oleh informan bahwa jika sulit memperoleh kendi, maka ada alternatif lain yang bisa digunakan sebagai wadah *tontonan* dan *temunih* yakni bisa menggunakan berenuk. Pemilihan berenuk sebagai alternatif pengganti kendi bukan tanpa alasan, melainkan karena berenuk mudah berurai dengan tanah sehingga penggunaan berenuk yang serupa dengan kendi yakni sebagai tempat penampung *tontonan* dan *temunih*. Kedua, pemberian Cabe yang disatukan dengan *tontonan* dan *temunih* mempunyai makna tertentu, penggunaan cabe pada tradisi penguburan inisialah untuk sang bayi agar sang bayi bisa menahan rasa pedas terhadap makanan ataupun rasa pedasnya cabe itu sendiri. Cabe merupakan buah yang sangat pedas yang sering dikonsumsi oleh banyak orang dan dipergunakan untuk bahan baku di dapur. oleh karena itu cabe memiliki makna agar sang anak tahan terhadap makan-makanan yang pedas. Ketiga, nasi, Pemberian Nasi merupakan salah satu benda yang disatukan dengan *tontonan* dan *temunih*, nasi yang diberikan segempal tangan untuk disimpan bersamaan dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih*. Nasi merupakan bahan pokok yang sering dimakan dan dimasak oleh orang-orang oleh karena itu, nasi memiliki makna yakni agar sang anak merasakan kenyang di saat mereka makan.

Keempat, uang koin/uang kertas. Penyertaan uang koin/uang kertas dari zaman dulu hingga sekarang masih digunakan dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* yang mana nominal atau jumlah disesuaikan dengan perkembangan zaman, misalnya zaman dulu 5 rupiah uang koin/uang kertas maka sekarang bisa menjadi 500 rupiah yang dimasukan didalam satu tempat bermakna agar kelak sang bayi di dalam kehidupannya di cukupkan rezeki dan di permudahkan segala urusanya, seperti yang di ungkapkan informan yang melakukan tradisi ngopur dan temunih, bahwa diberikan uang koin/uang kertas agar sang anak masa depannya dipermudah rezeki dan juga dipermudah kehidupannya oleh Allah Swt.” Uang koin/uang kertas yang biasanya digunakan agar memiliki makna dari uang koin sendiri dimasa depannya sang bayi yakni agar sang bayi hemat dalam menggunakan uang. Kelima, paku. Masyarakat Madura selalu memanfaatkan paku dalam berbagai kegiatan adat yang berhubungan dengan anak atau bayi. Penggunaan paku merupakan salah satu syarat benda dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* karena paku mengandung makna magis yang mempunyai kemampuan membangkitkan dan melindungi anak dari gangguan spiritual. Oleh karena itu, paku yang digunakan agar makhluk halus tidak dapat berbuat jahat serta mencelakakan tontonan dan temunih.

Keenam, tulang ikan. penggunaan tulang ikan untuk menjaga agar sang bayi tidak ketulangan saat memakan ikan. Tentu kita tahu bahwa ikan memiliki tulang yang sangat kecil dimanasaat kita hendak memakannya kita pun harus berhati-hati agar tidak ada tulang yang masuk di dalam mulut kita oleh karena itu, tulang mempunyai makna yakni agar sang bayi tidak ketulangan saat makan ikan. Ketujuh, garam. Selanjutnya benda yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* adalah

garam. Garam yang di letakkan pada *tontonan* dan *temunih* ialah garam yang kasar bukan yang halus. Menurut informan penggunaan garam selain untuk menghilangkan atau mengurangi bau amis pada *tontonan* dan *temunih* setelah dikubur ke dalam tanah sehingga tidak tercium oleh binatang liar, juga mengandung makna agar bayi tahan terhadap asin.

Masyarakat Madura menyakini bahwa perlengkapan di dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* memiliki peran yang sangat penting didalam tradisi ini. Keyakinan masyarakat Madura mengenai tradisi ini dipengaruhi oleh kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi pada mereka sendiri. Oleh Karena itu perlengkapan-perengkapan yang sebagai salah satu syarat untuk tradisi yang dilakukan pada *ngopur tontonan* dan *temunih*, perlengkapan ini dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* sudah ada sejak zaman nenek moyang mereka. Hal ini diungkapkan oleh informan bahwa orang-orang tua pada zaman dahulu penggunaan perlengkapan benda-benda yang ada dalam *ngopur tontonan* dan *temunih* memiliki manfaat yang sangat penting untuksang bayi yang baru lahir yakni menjauhkan dari roh-roh jahat. Mempersiapkan benda-benda yang harus dikubur bersamaan dengan *tontonan* dan *temunih* sebelum dilaksanakan tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih*, semua bahan-bahan yang dibutuhkan dalam tradisi penguburan sudah siap dan lengkap. Dikarenakan tradisi ini sangat sakral dan harus dilakukan dengan sangat baik dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

4. Proses Ngopur Tontonan dan Temunih

Menurut tradisi Madura, ayah dari anak yang baru lahir lebih memilih mengubur tali pusarnya. Sebelumnya, ayah bayi tersebut harus mandi dan membersihkan diri. Artinya, siapapun yang berhubungan dengan tubuhnya, apalagi yang berhubungan langsung dengan anak-anaknya, harus suci sambil berdoa, berharap dan menginginkan keridhaan Tuhan Yang Maha Esa. (Abidin, 2014). Setelah *Tontonan* dan *Temunih* dicuci dengan air bersih biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh bidan kampung yang menangani persalinan. Setelah dicuci bersih, sebelumnya dibungkus dengan kain putih dimasukkan ke dalam kendi yang digunakan untuk mewedahi *tontonan* dan *temunih*, kemudian ditutup dan di atasnya diletakkan beberapa barang yang sudah di siapkan seperti, cabe, paku, nasi, tulang, uang koin/uang kertas, garam setelah dimasukan di dalam kendi lalu di kuburkan di beri pelindung meggunakan sanggan atau atap-atap untuk melindungi lampu pelita agar tidak terkena hujan serta memberikan suatu saluran lubang yakni bambu yang dipercayai agar lubang tersebut agar kembaran sang bayi tersebut bisa bernafas. Lampu yang di simpan sampai empat puluh hari kerena orang Madura percaya lampu pelita itu untuk menjaga *tontonan* dan *temunih*.

Dari penjelasan informan selaku bidan kampung yang menangani persalinan bahwa tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* memiliki berbagai makna yang berhubungan dengan sang bayi, seperti pemberian lampu pelita yang dipercaya bisa menjaga *tontonan* dan *temunih* sang bayi ada juga yang mengartikan agar *tontonan* dan *temunih* tidak di gali oleh binatang liar. Lampu pelita ini dihidupkan saat menjelang malam hari karena malam hari ini sangatberbahaya terhadap binatang liar sehingga lampu pelita ini di hidupkan selama 40 hari setelah kelahiran sang bayi.



Gambar 3. *Ngopur Tontonan dan Temunih*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Tradisi ini lazimnya pada masyarakat Madura dilakukan oleh orang tua bayi, karena ayah adalah kepala keluarga dan bertanggung jawab merawat putra atau putrinya. Tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* ini dilaksanakan ayah dari bayi yang baru lahir, dengan tujuan untuk mengubur *tontonan* dan *temunih*. Prosesi adat ini diawali dengan sang suami mengenakan pakaian terbaiknya. Lazimnya sesuai ketentuan adat dalam prosesi ini, ayah dari bayi tersebut harus berpakaian dan mengenakan pakaian muslim dan kain sarung atau busana muslim.



Gambar 4. Pelita dan bambu diatas *Ngopur Tontonan dan Temunih*

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Menguburkan *tontonan* dan *temunih* bersama perlengkapannya merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat Madura dikarenakan perlengkapan-perengkapan yang dikuburkan bersama- sama dengan *tontonan* dan *temunih* di percaya memiliki manfaat dan makna yang sangat penting yakni untuk menjauhkan sang bayi dari sifat- sifat yang negatif di masyarakat dan juga menjaga sang bayi dari gangguan roh jahat, perlengkapan-perengkapan dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* pada adat masyarakat Madura merupakan syarat penting yang harus dilakukan demi untuk kebaikan sang bayi yang baru lahir dikarenakan demi masa depan sang bayi tersebut.

Saat menguburkan orang bayi harus dalam keadaan bersih, dengan memakai sarung dan kopiah hitam, suci dan bersih syarat wajib dalam segala bentuk ibadah. Sebagaimana diketahui dalam Islam, siapa pun yang ingin menunaikan ibadah harus menggunakan pakaian, tempat dan badan yang bersih karena kesucian dalam Islam mempunyai kedudukan yang terhormat. Seperti yang disampaikan oleh informan yang juga merupakan bidan kampung, seperti halnya adat mengubur *tontonan* dan *temunih*,

masyarakat juga meyakini bahwa ketika ingin mengubur tontonan dan temunih, ia juga harus dalam keadaan bersih dan berpakaian rapi. karena hal ini mencerminkan wujud rasa hormat dan akhlak berupa rasa syukur kepada Allah SWT. Tentang berkah yang diterima seorang anak. Oleh karena itu, orang yang menguburkannya adalah orang tua dari bayi tersebut

Tradisi *Ngopur Tontonan* dan *Temunih* dilakukan setelah bayi lahir dan pada waktu-waktu yang sesuai tergantung kapan kelahiran bayi. Misalnya bayi lahir pagi hari maka tradisinya dilakukan sore hari, dan bayi lahir sore hari maka tradisinya dilakukan sore hari. Jika malam kelahiran bayi, tradisi tersebut juga dilakukan pada malam tersebut. Tontonan dan Temunih yang keluar bersama bayi baru lahir harus segera dikuburkan, tanpa disimpan semalaman. Masyarakat Madura memilih tempat *ngopur tontonan* dan *temunih* di depan atau di samping rumah, tanpa keluar dari halaman.



Gambar 5. *Ngopur Tontonan* dan *Temunih* Ditutupi Dengan Baskom
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

5. Larangan Dalam Tradisi *Ngopur Tontonan* dan *Temunih*

Larangan dalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* merupakan larangan yang sudah ada ketentuan dalam melakukan tradisi ini, hal ini diungkapkan oleh informan bahwa sebuah larangan jika sebuah perbuatan atau pelaksanaan yang dilakukan akan menimbulkan hal buruk dalam tradisi tersebut. Dalam tradisi *ngopur tontonan* dan tentunya banyak larangan yang harus di taati oleh pelaksana tradisi ini.

Diantaranya pencucian *tontonan* dan *temunih* didalam pencucian harus dilakukan karena mengakibatkan imbasnya kepada sang bayi larangan tersebut merupakan hal yang positif bagi keluarga dan sang bayi sendiri dimana pencucian dimaknai dengan menjaga akan kebersihan dan menghormati kepada *tontonan* dan *temunih* yang telah membersamai selama di dalam kandungan. Setelah pencucian ada juga dimana larangan menyimpan lama-lama *tontonan* dan *temunih* dikarenakan takut ada roh-roh jahat yang akan mengganggu jika disimpan terlalu lama.

Oleh karenai itu penguburan harus dilakukan padahari itu juga yaitu bertepatan pada lahirnya sang bayi, selanjutnya mengenai benda-benda yang terdapat didalam tradisi *ngopur tontonan* dan *temunih* yang harus sesuai dengan keinginan untuk masa depan sang bayi, benda-benda yang memiliki makna untuk masa depan sang bayi ini dipilihkan langsung oleh kedua orang tua ataupun bertanya kepada bidan kampung yang membantu persalinan terkait masalah perlengkapan untuk di satukan dengan *tontonan* dan *temunih* untuk dikuburkan

Kesimpulan

Masyarakat Madura di Sungai Pinyuh Mempawah meyakini bahwa tali pusar, ari-ari atau *tontonan* dan *temunih* sebagai saudara kembar, pelindung dan pendamping anak-anaknya. Tali pusar dinilai sangat penting karena menemani bayi selama 9 bulan dalam kandungan ibu. Namun mereka juga berasumsi bahwa tali pusar akan terus menemani bayi selama beberapa waktu, meski bayi terpisah secara fisik. Oleh karena itu, tali pusar memerlukan perawatan khusus, seperti dicuci sampai bersih, dibalut dengan kain putih, diberikan beraneka perlengkapan dan penguburan. Ini adalah tanda penghormatan yang berarti tidak boleh dirawat secara normal, harus dilakukan secara istimewa sebelum dikubur ke dalam tanah. Prosesi, dan perlengkapan yang dipergunakan dalam tradisi ngopur tontonan dan temunih merupakan simbol dari doa serta harapan orang tua terhadap anaknya, sehingga doa-doa tersebut membantu anak dalam menghadapi berbagai permasalahan ketika seorang anak tumbuh dewasa akan banyak menghadapi masalah tidak dapat diprediksi.

Daftar Pustaka

- Abidin, A. Z. (2014). Makna Simbolik Ritual Nobur Tamoni (Studi Etnografi Ritual Ngobur Tamoni di Kelurahan Pajagalan, Kecamatan Kota Sumenep Kabupaten Sumenep). *Jurnal AntroUnairDotNet*, 3(1), 76–84.
- Ar Razy, M. R. O., & Mahzuni, D. (2021). Sosial Ekonomi Masyarakat Madura Abad 19-20: Sebuah Kajian Ekologi Sejarah. *Siginjai : Jurnal Sejarah*, 1(2), 65–79.
- Arif Januardi, Superman, H. F. (2022). Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Eksistensinya. (*J-PSH*)*Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 185–192.
- Firmansyah, H., Ramadhan, I., & Wioyono, H. (2022). Historisitas dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura di Kalimantan Barat. *JHS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 141–151.
- Fitri Lintang, F. L., & Ulfatun Najicha, F. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Humairoh, S., Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 264.
- Kusumawardana, N., & Kuncorowati, P. W. (2022). Tradisi Londo Iha (Kawin Lari) Pada Masyarakat Donggo di Kecamatan Donggo. *E-Civics: Jurnal Kajian Mahasiswa PPKn*, 11(02), 210–225.
- Maharani, R. V., & Hendriani, D. (2020). Tradisi Larung Ari Ari Sebagai Tanda Kelahiran Bayi Pada Masyarakat di Dusun Dwi Wibowo Desa Ngujang Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulung Agung. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(1), 35–43.
- Maulida, S., & Arifin, Z. (2022). Masyarakat Madura dalam Budaya Muiy-Tamuyan (Tinjauan Fenomenologi Edmund Husserl). *Jurnal Tamaddun : Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 10(1), 922–934.
- Maulinda, R. (2022). Makna tradisi Larung Ari-Ari Pada Masyarakat Jawa: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo Unpam*, 2(2), 102–114.
- Prihantari, L., & Sabardila, A. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Memasukkan Kaki Ke Pawon dalam “Tilik Bayi.” *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 22(1), 26.

- Rinda Elok Cahyani, N. S. (2023). Mengubur Ari-Ari Dalam Perspektif ‘Urf (Studi Terhadap Masyarakat Jawa Dan Banjar Di Kelurahan Selili Kecamatan Samarinda Iir. *Mitsaq: Islamic Family Law Journal*, 1(2).
- Rizkyawati, A. dwi. (2023). Tradisi Penguburan Ari-ari di Masyarakat Kampung Jujuluk dan Kaitannya Dengan Interaksi sosial di Masa Kini. *Jurnal Hak Kajian Hukum Administrasi & Komunikasi*, 1(1), 35–44.
- Rusli, M. (2020). Sinergisitas Islam dan Budaya Dalam Kearifan Lokal: Studi Adat Molobunga Yiliyala di Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 5(2), 266–284.
- Salamet. (2019). Etika Masyarakat Madura Dalam Tradisi Tanean Lanjhang. *Arete: Jurnal Filsafat*, 8(2), 139–151.
- Soekanto, S. (1985). *Kamus Sosiologi* (Edisi Baru). Jakarta: CV. Raja Wali.
- Suryono, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Tabi’in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137.
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahioran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan OLEH : Listyani Widyaningrum/1301123729. *Jom Fisip*, 4(2), 1–15.
- Yasa, I. N. K. (2019). Tradisi Megantung Ari-Ari (Placenta) di Desa Adat Pekraman Trunyan Kintamani Bangli. *Jurnal Widyadari*, 20(1), 228–244.
- Yasmin, P. (2023). Ngubur Ari - Ari Versi Desa Mekar Kondang Kabupaten Tangerang: Kajian Antropolinguistik. *SEBASA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 234–243.